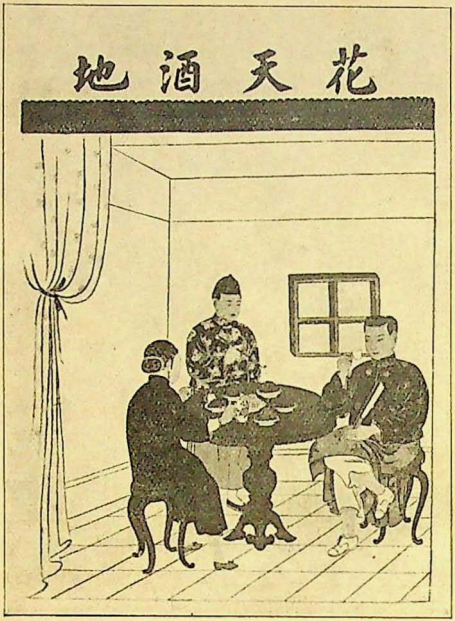
XXII 2128

DIATOERKAN OLEH:

PENDITA F. W. H. HOPPE.

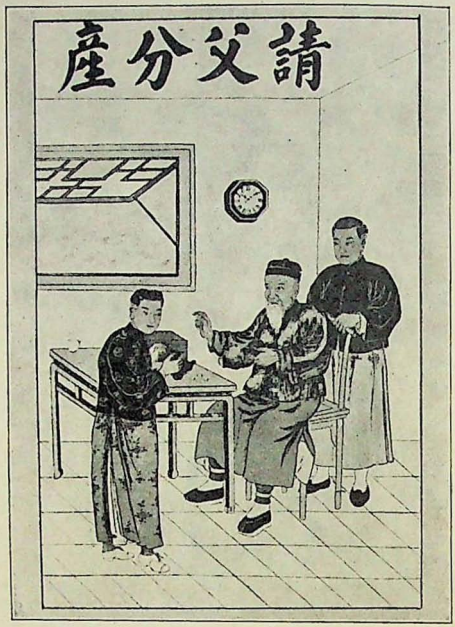


Anak 12 terhilang.

LECTUUR COMMISSIE N.I.Z.B.
BANDOENG.

A.C.NIX & CO. BANDOENG

BAT. GENOOTSCHAP VAN K. EN W.



PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.

Tanggal : 20 Juni 2013
No. Induk : 77296/PN-MUSEUM/'13
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

Rp 263 200

Maka kata Toehan Jesoes:

„Pada seorang anoe adalah doea orang anaknja laki-laki."

Maka kata jang moeda kepada bapanja:

„Ja bapa, berikanlah sama saja bagian harta jang patoet sama saja!"

Maka bapanja membagi-bagi hartanja kepadanja.


別父遠遊

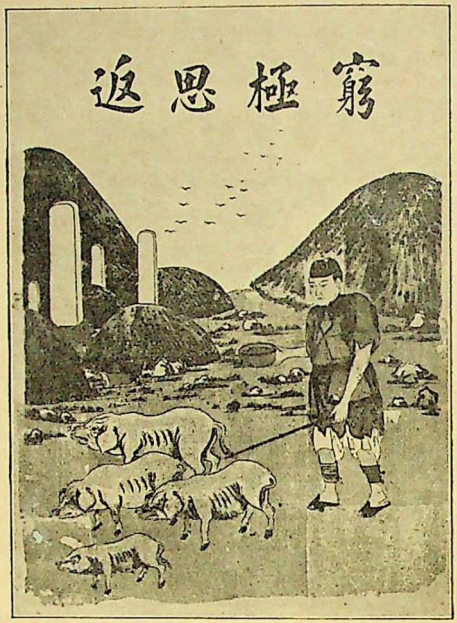
Tidak berapa lamanja dibelakang maka anak jang moeda itoe koempoelken segala jang dia poenja.

Lantas berdjalan pergi disatoe negeri jang djaoeh.


花天酒地

Maka disana dia mengabisken segala hartanja dengan perempoean soendal dan dengan tidak ketaoewan hidoepnja.

Maka sesoedahnja dihabisken semoeanja, djadilah satoe bela kelaparan besar dinegeri itoe, lantas dia moelaï kekoerangan.


返思極窮

Maka orang moeda itoe pergi masoek kerdja pada satoe orang di-negeri itoe.

Lantas dia disoeroeh oléh orang itoe pergi diladangnja djaga sama babinja.

Maka anak jang boengsoe itoe ke-pengin kenjangken peroetnja dengan hampas, jang dimakan oléh babi itoe, tetapi tidak ada satoe orang jang kasih itoe hampas sama dia.



BAT. GENOOTSCHAP VAN K. EN W.

Lantas dia inget sama dirinja, katanja:

Berapa orang oepahan bapakoe ada makanan lebih dari tjoekoep, maka akoe ini mati dari lapar.

Baïklah akoe bangoen pergi sama bapakoe, maka nanti katakoe sama dia:

„Ja bapa ! saja soedah berdosa sama Allah dan sama bapa. Tidak patoet saja lagi dipanggil anakmoe; djadiken saja sama seperti salah seorang oepahanmoe."

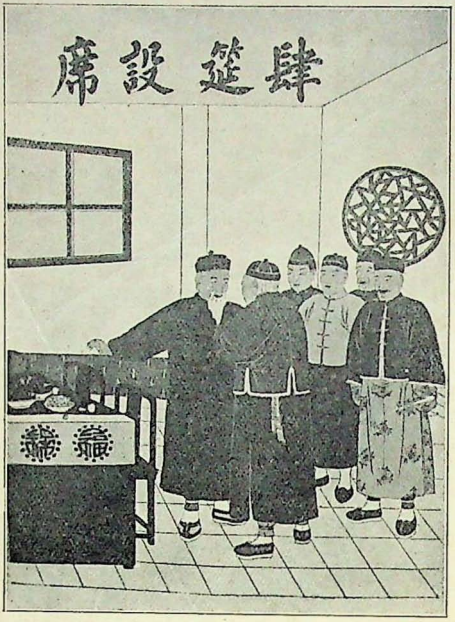
Maka dia bangoen, lantas datang sama bapanja. Maka kapan dia masih djaoeh, bapanja soedah melihat sama dia, serta hatinja merasa kasihan, lantas datang berlari pelok sama dia serta tjioem sama dia.


脫舊衣新

Maka kata itoe anak padanja: „Ja Bapa ! Saja soedah berdosa sama Allah dan sama bapa, tidak patoet saja lagi dipanggil anakmoe."

Tetapi kata bapanja sama segala hambanja :

„Bawa keloear pakaian jang paling bagoes kelihatannja, kasih pakai sama dia, kenaken tjintjin djoega sama tangannja dan kasoet sama kakinja !"

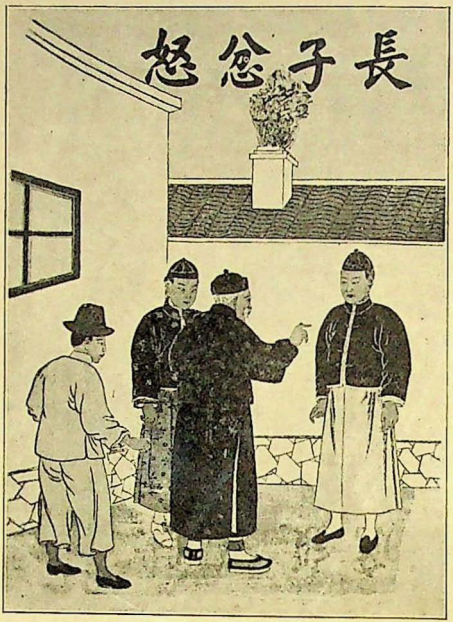

肆筵設席

Maka kata bapanja sama segala hambanja:

„Bawalah kemari anak sapi jang gemoek itoe, sembelahken, biarlah kita orang makan dan bersoeka-soekaan.

Karena anakkoe ini soedah mati, maka hidoep kembali; dia soedah hilang, maka terdapet lagi!"

Lantas diaorang moelaï soeka hati dan beramai-ramaian.


長子忿怒

Maka anaknja jang soeloeng itoe ada diladang, kapan dia poelang, dia dengar boenji-boenjian dan orang rame-rame.

Lantas dia panggil seorang hamba serta tanja padanja : Apakah ini?

Maka hamba itoe menjahoet: Adikmoe soedah poelang, bapamoe soedah menjembelahken itoe sapi moeda jang gemoek, karena dia soedah dapat kombali sama anaknja dengan slamat.

Maka anak soeloeng itoe djadi marah, tidak maoe masoek, dari itoe bapanja keloear lantas boedjoek sama dia.

Tetapi dia kata sama bapanja: Lihat, soedah beberapa tahoen lamanja saja ikoet sama bapa, dan sekalikali saja tidak tahoe melanggar perentah bapa; meskipoen begitoe, bapa beloem tahoe kasih sama saja satoe anak kambing, soepaja boleh saja soeka-hati bersama-sama dengan saja poenja sobat. Tetapi baroesan datang anak bapa ini, jang soedah habisken barang-barangmoe dengan perempoean soendal, lantas bapa menjembelahken akan dia itoe sapi moeda jang gemoek.

Maka kata bapanja sama dia :

Hei anakkoe ! engkau ada selamanja dengan akoe dan segala akoe poenja, iaitoe djoega engkau poenja. Tetapi patoet orang djadi soeka-hati dan beramai-ramaian; sebab adikmoe ini soedah mati, maka hidoep kembali, dia soedah hilang, maka terdapat lagi.—

Ini riwajat anak jang terhilang kerna tida menghargaken nasehat bapanja boleh dipersamaken dengan seboeah katja.

Di saben roemah kita menampak katja. Manoesia menggoenaken dia boeat melihat apa ramboet tersisir dengan beres, apa pakaian doedoeknja betoel, apa dasi netjis, bedak ada rata, konde sampai litjin d.l.l. Hingga boleh dibilang bahwa seboeah katja ada perloe (sama) dalam roemah-tangga.

Di roemah-tangga orang kaja kita poen dapatken katja-katja jang besar amat, dalam mana kita bisa melihat roman kita dari kepala sampai ke kaki. Dengan sekedjap kita bisa menjaksiken apa kita perlente atawa tida.

Oemoemnja katja-katja biasa ini memang beloem sempoerna adanja dan masih mempoenjai satoe kekoerangan, ia itoe dia tjoema memperlihatken manoesia poenja sebelah loear sadja dan tida memperlihatken djoega manoesia poenja sebelah dalam.

Maka dari sebab itoe kita brani bilang, bahwa tjeritera dari anak jang terhilang ada lebih baik dan lebih sempoerna dari pada katja-katja jang oemoemnja dipakai oleh manoesia, sebab dalam katja riwajat ini kita bisa lihat roepa kita jang disebelah loear maoepoen jang sebelah dalam. Katja jang demikian manoesia tida bisa membikin, dari sebab itoe boleh tahoe, bahwa tjeritera dari anak jang terhilang teroes ditimboelken dari dalam hati Toehan Allah, jang mengenal manoesia dari sebelah loear dan dalam.

Sekarang sebenarnja Toehan Jesoes Kristoes sedeng memegang tjeritera ini sebagi seboeah katja, jang dia toendjoeken dihadapan mata kita satoe persatoe. Dalam katja mana sebetoelnja ada tertampak gambarnja satoe

pemoeda jang kita bisa lihat roepanja jang disebelah loear dan djoega jang disebelah dalam. Tetapi dibawah itoe ada tertoelis :

„Angkaulah adanja ini anak moeda"!

Itoe Bapa dalam ini hikajat ialah Toehan Allah, dan itoe pemoeda meloekisken kita semoeanja manoesia di kolong langit. Baik orang Tionghoa maoepoen orang koelit poetih, dihadapan Toehan Allah mereka itoe semoeahnja satoe roepa sebagi itoe anak moeda, jang dengan sengadja tinggalken bapanja serta pergi ke negeri jang djaoeh.

Manoesia semoeahnja berasal drai Toehan Allah, seperti ada tertoelis dalam Kitab Soetji :

„Pada moela pertama didjadiken Allah akan langit dan boemi. Maka berkata Toehan Allah: Baiklah kita mendjadiken manoesia itoe atas peta dan atas toeladan kita".

Begitoe ada djoega satoe pepatah orang Tionghoa jang oemoemnja dipakai, boenjinja begini:

Thien seng jin !

Artinja : langit jang melahirken manoesia. Djadi menoeroet anggepan orang Tionghoa „langit" ada Bapa dari bangsa manoesia. Atawa lebih teges lagi : Siong-te adalah Bapa dari manoesia di kolong doenia. Perkataan „Siong-te" ada sama djoega dengan Kitab Soetji poenja Allah. Dengan ringkasnja, Toehan Allah ada tjoema satoe sadja, manoesia semoea ada Dia poenja anak. Hingga dalam ini artian kita manoesia sebenernja memang sanak-soedara adanja, dan bener sekali, kaloe Khongtjioe bilang :

Soe hai loe kai heng-ti.

„Semoeahnja manoesia dibawah langit soedara adanja".

Soenggoeh ketjiwa sekali, sebab kebanjakan manoesia soedah loepaken langit jang djadi tempat asalnja, meloepaken Allah Bapa jang menjinta. Manoesia, soedah loepaken djoega, bahwa mareka itoe satoe antara lain sebenarnja sanak-soedara adanja. Dan lebih dari itoe manoesia lantas mentjari langit atawa sorga di ini doenia; jang satoe mentjari itoe dalam pangkat tinggi, jang lain mentjari kebroentoengan dalam kepandean, dan lagi jang satoenja mentjari harta keselamatan dalam roemah bioscop atawa dalam roemah isep madat, ada djoega jang mentjari sorga dalam roemah perempoean soendal kaja anak terhilang itoe.

Maka dari sebab itoe manoesia makin lama makin djaoeh pisahken dirinja dari sorga, dari Toehan Allah, dan makin lama makin deket mareka itoe ke naraka dan di tangkoeanja setan. Dan penghabisannja seringkali meroepaken kemelaratan serta poetoes harapan. Lihat sadja dalam katja (ini) dari ini hikajat. Djikaloe kita lihat dan perhatiken dengan betoel-betoel, tentoe sadja nanti kita mesti mengakoe :

„Akoe djoega sebagi anak terhilang ini".

Memang, pembatja jang terhormat, inilah ada satoe pendapatan dan kenjatahan jang boekan menjenangken dan menggoembirakan ! Tetapi kita manoesia sebenarnja perloe boeat mengetahoei djoega keadaän kita jang disebelah dalam hati kita. Dengan pakai ini tjerita Toehan Allah maoe membantoe kita boeat menetapken keadaän kita jang disebelah dalam.

Djikaloe kita ada bersamahan dengan itoe anak jang terhilang, barangkali kita lantas djadi ngeri, sebab kita bisa melihat dengan njata sekali bagimana roepanja hati kita, hingga kita tida bisa tinggal poeles dan bodohken diri sendiri dengan berpikir hati kita sebenarnja

masih bersih. Sekali-kali tida, sebab siapa jang satoe kali melihat kedalam ini katja Toehan Allah. dia akan sedar dan teroes merasa dirinja ada dalam bahaja jang besar !

Djikaloe begitoe, ini tjerita soedah bergoena besar sekali bagi kita. Selainja sebagi katja, ini hikajat kita boleh djoega persamaken dengan lontjeng wekker. Kaloe kita pagi-pagi dengar itoe lontjeng berboenji, kita tida bisa tidoer teroes dan lantas kita bangoen serta koetjek-koetjek mata.

Siapa² diantara orang Tionghoa jang kenal isinja itoe ampat boekoe klassiek dari Tiongkok, dia nanti mengarti maksoedkoe dalam ini peroempamaän lontjeng jang berboenji. Sebab goeroe besar Khongtjioe selamanja mengadjar, bahwa sorga atawa Toehan Allah mempoenjai satoe tjita-tjita kepada sesoeatoe manoesia, atawa lebih teges lagi, satoe maksoed. Ini maksoed sorga dengan manoesia Khongtjioe soeka sekali toelis dalam perkataän :

„Manoesia jang sempoerna".

Inilah satoe manoesia jang tertjipta menoeroet sebagi jang langit inginken. Inilah djadi Khongtjioe poenja ideaal, dia poenja pengharapan.

Akan tetapi kaloe Khongtjioe menengok pada keadaän jang sebenarnja, dia lantas mengelah napas dan berkata :

„Soengoeh tjilaka sekali, sebab tida ada satoe orang diantara bangsa manoesia jang memenoehken maksoednja langit, tida ada satoe poen jang bener-bener sempoerna".

Meskipoen begitoe, Khongtjioe tida mendjadi hilang pengharapan. Dalam „Loen Yu" ada tertoelis, bahwa Langit atawa Sorga sedeng menggoenaken Khongtjioe

sebagi satoe lontjeng jang berboenji, goena sedarken bangsa manoesia. Betoel, pada zaman itoe lontjeng jang berboenji beloem ada, dari sebab itoe kita maoe salin hoeroef Tionghoa itoe dengan perkataän „tong-tong".

Djikaloe kita pagi-pagi poekoel lima dengar soeara dari tong-tong itoe, kita poen tida bisa tidoer teroes. Maka dari sebab itoe Toehan Allah maoe goenakan ini tjerita dari anak jang terhilang sebagi satoe tong-tong boeat sedarken, bangoenken semoea manoesia, soepaja dari kawanan babi kombali lagi kepada Toehan Allah.

Itoe pemoeda dalam riwajat (ini) tadi soedah mendengar dalam hatinja itoe soeara tong-tong dan ia poen lantas balik-kombali ke roemah bapanja. Bagimanalah kita orang masing-masing? Sekarang Khongtjioe, Toehan Allah dan Toehan Jesoes sedeng memanggil pada kita dengan poekoel tong-tong itoe.

Ini tjeritera dari anak jang terhilang ada satoe hikajat jang aneh betoel. Kita bisa persamaken dia dengan seboeah katja, kita djoega bisa persamaken dia dengan satoe tong-tong atawa kokol, tetapi kita djoega bisa persamakan dia dengan satoe pesta kaoelan. Sebab itoe bapa djadi begitoe soeka hati kerna anaknja jang soedah ia sangka hilang soedah kombali lagi, dan itoe anak poen merasa girang sekali, sebab bapanja jang ia sangka pesti tida maoe tahoe lagi padanja, sebaliknja begitoe tjinta dan sajang padanja, hingga dia soedah kasihken pakaian jang paling bagoes dan makanan jang paling enak. Dan selainnja bapa dan anak poen sobat-sobat toeroet bersoeka-soeka dalam itoe pesta kaoelan.

Pembatja jang terhormat! Di tanah Java ada ratoesan dan riboean orang Tionghoa jang soedah tinggalken negerinja, orang toea dan sanak-soedara. Ada jang soedah 10 atawa 50 tahoen beloem melihat kombali ta-

nah airnja dan soedah tida tahoe apa sobat² jang doeloe ditinggalken masih hidoep, dan jang soedah tida ingetken sama roman soedara², kerna mareka itoe soedah keliwat lama tinggal di Java boeat mentjari sesoeap nasinja. Tetapi meskipoen begitoe dia orang tida loepaken Tionghoa, sering-kali mareka itoe ingat pada orang toeanja serta sanak-soedaranja.

Koetika saja ada di Tiongkok, akoe seringkali bertemoe orang² tcea jang anaknja mengoembara di tanah Java. Atas akoe poenja pertanjaän tentang pri kewarasannja, akoe sering dapatken djawaban begini :

„Kita sendiri ada baik dan kita harap, langit nanti kasih kita tinggal teroes hidoep begitoe lama, sampai kita boleh melihat anak kita satoe kali lagi, sebab hati kita ingin sekali melihat dia lagi, jang soedah 20 tahoen lebih tinggal di Java".

Dan atjapkali kita saksikan air matanja orang toea itoe meleleh.

Djoega akoe seringkali mendapatken satoe anak jang poelang kombali dari loear negeri ke Tiongkok. Apabila si ajah dan mamanja mendapat tahoe, lantas mareka itoe berdaja boeat menjediaken pesta jang seringkali antero pendoedoek itoe kampoeng boleh mendjadi tetamoenja, sampai kita soedah bisa dengar dari djaoeh boenji-boenjian dan orang ramai-ramai.

Begitoe djoega Toehan Allah sedeng menantiken kedatanggannja sesoeatoe manoesia jang terhilang. Maka dari sebab itoe siapa-siapa jang soedah melihat dengan betoel kedalam katja dari ini tjeritera dan hatinja soedah dapat mendengar soearanja kokol, tong-tong dari Toehan Allah, biar lantas tinggalken djalannja jang lama dan teroes kombali kepada Toehan, jang ingin soepaja masing-masing manoesia kombali lagi padanja.

Djanganlah kita mendjadi takoet atawa pikirken pehoekoeman jang Toehan Allah akan djatohken sama kita, melainkan biar kita teroes datang padanja, sebab Toehan Allah boekan maoe menjamboet kedantangan kita dengan tegoran, dengan amarah atawa dengan pehoekoeman, sekali-kali tida, Toehan Allah hendak samboet kita dengan tjinta dan kasihnja, sebab besar adanja dia poenja ketjintaän dan kemoerahan, ja dia meloepaken dan menghapoesken segala kesalahan kita.

Betoel, Toehan Allah sedeng memandang dari djendela sorga kepada kita semoeanja manoesia, serta menantiken anak-anaknja jang beloem balik kombali padanja seperti itoe anak jang terhilang djoega soedah balik dari kawanan babi ke roemah bapanja, jang menerima jang balik kombali sebagi itoe ajah dan mamanja trima sama anaknja jang poelang dari negeri djaoeh ke kampoeng Tiongkok.

„Begitoe ada kesoekaän dihadapan segala malaikat Toehan Allah dari sebab satoe orang berdosa jang bertobat".

en pe-
sama
sebab
tangan
dengan
nendak
besar
ja dia
n kita.
endela
nenan-
adanja
balik
nerima
trima
kam-

alaikat
jang

BOEKOE² MELAJOE

MINTA DI TOKO

CENTRAAL LECTUUR BUREAU

BANDOENG

Nw. MERDIKA 7.

CAU